

PROPOSAL

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI MELALUI
EKSTRAKURIKULER KARATE DI SD NEGERI DAPUR DESA AIK
BUKAK TAHUN AJARAN 2022/2023**



**RIADATUL HIKMAH
190102166**

Proposal ini di tulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
Untuk melakukan penelitian

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2022/2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI MELALUI
EKSTRAKULIKULER KARATE DI SD NENGERI DAPUR DESA AIR
BUKAK TAHUN AJARAN 2022/2023

RIADATUL HIKMAH
NPM. 1901020166

Proposal ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk melaksanakan penelitian
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Pancor, 12 September 2023
Proposal ini di setujui oleh

Pembimbing I



Zohrani, M. Pd.
NIDN. 0823097302

Pembimbing II



Burhanuddin, M. Pd
NIDN. 0831128408

Mengetahui
Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)



Muhammad Husni, M. Pd.
NIDN. 0802038801

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyusun proposal ini yang berjudul “penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak”, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar.

Shalawat serta salam penulis aturkan kepada junjungan baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membukakan jalan dan suri tauladan yang baik serta membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya proposal ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Dr. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd selaku Rektor Universitas HAMzanwadi beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Dr. Abdullah Muzakkar, M,Si, selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Hamzanwadi.
3. Muhammad Sururuddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi yang turut membantu dalam keberlangsungan kegiatan-kegiatan kampus demi kemajuan menjadi kampus yang lebih baik.
4. Muhammad Husni, M.Pd selaku koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Hamzanwadi.
5. Dosen pembimbing 1 Zohrani, M.Pd yang sabar membimbing dan memberikan arahan dalam proses menyusun proposal ini.
6. Dosen pembimbing 2 Burhanuddin, M.Pd yang membimbing dalam memberikan arahan dalam proses menyusun proposal ini.

7. Kedua orang tua dan semua keluarga yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan setiap harinya sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan lancar.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan proposal ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT, selalu melimpahkan karunia, hidayah, dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya khususnya Mahasiswa-Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Pancor, September 2023

Riadatul Hikmah 190102166

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Pendidikan Karakter	7
a. Hakikat Pendidikan	7
b. Hakikat Karakter	7
c. Hakikat Pendidikan Karakter	8
d. Tujuan Pendidikan Karakter	11
2. Karakter Disiplin dan Percaya Diri	13
a. Karakter Disiplin	13
b. Karakter Percaya Diri	16
3. Ekstakulikuler Karater	17
a. Hakikat Ekstakulikuler	17
b. Hakikat Karate	19
B. Kajian Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pikir	25
D. Pertanyaan Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Prosedur Penelitian	29
E. Teknik dan Instrumen pengumpulan Data	30
1. Teknik pengumpulan data	30
2. Instrumen pengumpulan data	32
F. Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	37
DAFTAR PUSTAKA	38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan bisa didapatkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Baik individu ataupun kelompok dalam pembelajaran dikelas atau dilingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi manusia tetapi juga merubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik (Prasetya, 2018: 31)

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peran yang sangat besar dalam menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan karena guru memegang peranan utama. Belajar mengajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Belajar ditandai dengan adanya perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan pada diri seseorang yang memiliki berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu berkat adanya pengalaman (Habibati, 2017: 20).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (UU RI no 20 thn 2003)

Dari Undang-Undang tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Keluhuran tujuan tersebut selayaknya tercermin dari potensi diri yang tergal, sikap dan tingkah laku yang bermoral dari peserta didik selaku subyek Pendidikan. Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral dan karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian.

Pendidikan ditingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang (Usman, 2011: 42)

Keberhasilan suatu bangsa tidak terlepas dari bagian Pendidikan itu dilaksanakan. Dalam meningkatkan taraf Pendidikan pun hendaknya ditunjang dari fasilitas yang memadai. Pada lingkungan sekolah khususnya guru dapat memperkaya mutu pendidikan dengan menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sedang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini (Kusuma, 2011:61)

Dalam kurikulum merdeka kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat Pendidikan lebih utuh, lebih lengkap, karna menambahkan sisi-sisi yang kurang ditekankan dalam pembelajaran didalam kelas. Karna kegiatan ekstrakurikuler ialah sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan Pendidikan karakter (Faraidin 2020: 19)

Akhir-akhir ini muncul keresahan masyarakat yang dihadapkan dengan permasalahan menurunnya prilaku dan sikap yang tidak terpuji. Masuknya budaya barat pada budaya Indonesia telah mempengaruhi pada perubahan sikap pada siswa disekolah. Upaya penanaman karakter semakin penting dalam mengantisipasi penurunan moral atau budi pekerti siswa, penurunan budi pekerti siswa bisa dilihat dari kesehariannya. Bahkan yang serig terjadi contohnya: Tidak sopan kepada orang tuanya, tidak sopan terhadap guru, merokok, berbohong, mencuri dan berbagai tindakan lainnya (Fadilah dkk, 2021: 20).

Menurut Safitri (2017: 32) pembentukan karakter siswa dapat dukung melalui lingkungan keluarga, sekolah, interaksi sosial dan media sosial. Pembentukan karakter dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar terkait dengan dukungan kehadiran guru tepat waktu, berdoa sebelum belajar, mengawasi kerapian siswa dan kehadiran siswa, guru sebagai model, pemberian motivasi dari guru saat pembelajaran dan dalam kegiatan penutupan, kesesuaian antara perencanaan dan Tindakan.

Karakter merupakan sifat kepribadian seseorang dalam bertingkah laku kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh individu. Pada situasi sosial saat ini, kultural masyarakat memang semakin mengkhawatirkan. Rusaknya nilai-nilai moral serta tipisnya solidaritas telah terjadi didalam lembaga pendidikan kita saat ini (Fadilah dkk, 2021: 41).

Dalam hal ini, untuk menumbuhkan karakter yang baik seperti karakter disiplin dan percaya diri tidak hanya dilakukan melalui Pendidikan formal saja. namun bisa dilakukan juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah misalnya sepak bola, karate, pramuka, tilawah dan lain-lain. Kegiatan ini adalah cara efektif lain dalam membantu siswa untuk dapat membangun karakter disiplin dan percaya diri (Saraswati, 2019: 19).

Menurut Wibowo (2019: 5) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah yang berfungsi untuk mewedahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran didalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat Pendidikan lebih utuh, lebih lengkap, karena menambahkan sisi-sisi yang kurang ditekankan dalam pembelajaran didalam kelas. Karena kegiatan ekstrakurikuler ialah sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan Pendidikan karakter. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat memberikanesadara akan kedisiplinan dan percaya diri yaitu karate

Menurut Komarudin (2018: 62) karate merupakan seni bela diri yang dapat memberikan pelajaran kepada pelakunya. Dalam karate sendiri tidak hanya Latihan dalam segi teknik-teknik seperti pukuan, tendangan, dan tangkisan saja tetapi juga diajarkan bagaimana tata krama, budi pekerti yang luhur seperti yang tertuang dalam sumpah karate yang di dalamnya menjelaskan sebuah etika dalam keseharian baik didalam Dojo maupun diluar Dojo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Februari 2023 di SD Negeri Dapur, bahwa masih ada beberapa tata tertib yang dilanggar oleh guru dan peserta didik diantaranya guru dan peserta didik, tidak mengikuti apel upacara Hari Senin, terlambat datang ke sekolah dari jam yang ditentukan, guru meninggalkan jam pelajaran, siswa yang tidak memakai seragam, bolos, dan tidak mengerjakan PR. Salah satu cara kepala sekolah mengatasi permasalahan tersebut dengan menegur guru dan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar, Kemudian menurut wali kelas ada beberapa guru yang melanggar tata tertib, misalnya meninggalkan jam pelajaran, terlambat dari jam yang ditentukan. Kemudian masih ada siswa yang tidak memakai seragam, bolos, tidak mengerjakan PR, mengambil polpen temennya bahkan ada siswa yang merokok dibelakang sekolah. Setelah wali kelas mengetahui permasalahan tersebut kemudian meminta solusi kepada kepala sekolah dan dewan guru lainnya. Kemudian menurut peserta didik ada beberapa guru yang tidak mengikuti upacara dan sering meninggalkan jam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik pada tanggal 28 Februari 2023 di SD Negeri Dapur. Peneliti menemukan beberapa tata tertib yang sering dilanggar oleh siswa. Diantaranya banyak siswa yang masih tidak mengerjakan PR, bolos, merokok dan tidak memakai seragam yang sesuai hari itu.

Berdasarkan permasalahan di atas kepala sekolah dan guru perlu menegaskan tentang aturan-aturan yang ada di sekolah. Guru tidak hanya mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk datang tepat waktu misalnya. Tetapi guru juga harus melakukan hal yang sama, sehingga dapat diambil sebagai teladan bagi peserta didik. Karena Posisi guru sebagai cerminan dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melihat seberapa pentingnya penanaman karakter kepada peserta didik untuk membentuk karakter yang disiplin dan percaya diri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari permasalahan di latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah antara lain:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan pada siswa dan guru sehingga banyak siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah.
2. Banyak siswa dan guru yang tidak mentaati tata tertib sekolah sehingga terganggunya kenyamanan disekolah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana proses penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak tahun ajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penanaman Pendidikan karakter dan percaya diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

a. Bagi sekoah

Dengan adanya Penelitian ini sekolah bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk diterapkan disekolah

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik terutama dari segi kedisiplinan dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian dan menambah wawasan yang lebih luas dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Semenjak masih didalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Pendidikan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk membina dan meningkatkan potensi-potensi peserta didik secara utuh (Novan, 2018: 165)

b. Hakikat Karakter

Makna karakter sendiri berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, sesuatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Sementara itu Yahya Khan mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan (Ardiyani, 2021: 15)

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal bukanlah sekedar mendidik anak-anak untuk cerdas secara intelektual dan trampil dalam dari segi keahlian tetapi juga harus

berkarakter kuat dalam kepribadian yang melahirkan sikap dan tindakan. Sudah saatnya pendidikan karakter disekolah diefektifkan kembali. Kita tidak ingin degradasi moralitas bangsa khususnya dikalangan peserta didik semakin parah. Jika terus dibiarkan, tanpa ada solusi dan langkah strategi dalam internalisasi pendidikan karakter, dikhawatirkan kita akan kehilangan satu generasi bangsa yang memiliki karakter (Haedar, 2018: 6).

c. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Andriyani dkk, 2021: 168)

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata (Ardiyani, 2021: 170)

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU no 20 TH 2003: 22).

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran (Mu'in, 2017: 49).

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan di rumah melalui proses pembiasaan serta keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan (Musbikin, 2021: 34)

Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter

Secara umum istilah kepribadian sering dikaitkan dengan apa yang disebut dengan temperamen, yang diartikan dengan penekanan pada faktor psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan. Pada perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang kepribadian dipelajari secara luas dalam ilmu-ilmu sosial. Misalnya, dalam filsafat istilah kepribadian sering digunakan untuk merujuk pada dimensi moral seseorang. Contohnya adalah ilmuwan Aristoteles, yang sering menggunakan istilah "ete" untuk menunjukkan simbol yang secara etimologis terkait dengan "etika" dan "moralitas" (Suyata, 2017: 18).

Dalam konteks sejarah, isi dan hakikat era pendidikan karakter sebenarnya sama tuanya dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya terminologi yang digunakan sedikit berbeda. Istilah karakter baru muncul di Amerika Serikat selama satu dekade terakhir, termasuk yang terbaru di Indonesia (Sulastri, 2019: 51).

Menurut Suyata (2011: 23) dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun terakhir, istilah pendidikan moral semakin populer di kawasan AS dan Asia, sedangkan istilah pendidikan nilai lebih disukai di Inggris. Sementara di Indonesia, istilah seperti pendidikan karakter dan pendidikan moral Pancasila juga digunakan.

Menurut Mustadi (2019: 92) pendidikan diseluruh dunia memiliki dua tujuan. yaitu, membantu orang menjadi pandai dan cerdas (*Smart*) dan membantu orang menjadi baik (*Good*). Pembentukan karakter merupakan kunci yang sangat penting untuk membangun kepribadian yang baik. Diluar rumah, pengembangan karakter harus dilakukan di sekolah dan dilingkungan sosial.

Dilembaga pendidikan formal, guru diharapkan dapat mencontohkan nilai-nilai pribadi yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan lintas disiplin ilmu, dalam mata kuliah, dan dalam disiplin ilmu. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak perlu diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pembentukan karakter yang digunakan harus menarik, membuat

penasaran, terasa dan mempengaruhi siswa (Masruri 2017: 7)

Nilai-nilai dasar masyarakat yang berintikan pendidikan karakter ditanamkan, dipelihara dan diwujudkan melalui sikap, pemikiran dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah tetapi yang lebih penting adalah menanamkan kebiasaan yang baik agar anak dapat memahami kebaikan, dapat merasakan kebaikan, dan mau beramal (Mumpuni 2018: 31).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama seperti anggota keluarga, masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, 2010: 7).

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan di rumah melalui proses pembiasaan serta keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan (Mulyani, 2019: 36).

Ada dua kegiatan inti dalam pendidikan karakter. Pertama, bimbing hati nurani anak untuk berkembang secara bertahap dan berkesinambungan ke arah yang lebih positif. Hasil yang diharapkan adalah perubahan kepribadian siswa dari egois menjadi altruistik. Kedua, mendorong, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam kepribadian anak. Bersamaan dengan proses penanaman nilai-nilai positif tersebut, pendidikan karakter berupaya melemahkan peserta didik dan menjauhkannya dari sifat dan nilai yang buruk (Danawati dkk, 2020: 60)

Kecerdasan emosi akan terbentuk jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak agar lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Daharma 2020: 68)

Atas dasar itu, maka pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Widiyanto, 2021: 39)

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Nursalim, 2019: 41).

Menurut Usman (2019: 34) tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi :

- 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat

merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

- 5) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat (Winarno, 2017: 103).

Adapun tujuan lain dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Rinaya, 2018: 90)

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi bekerja sama atau bergotong royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka didalam diri siswa harus ditanamkan nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya

2. Karakter Disiplin dan percaya diri

a. Karakter Disiplin

- 1) Pengertian Disiplin

Menurut Warta dkk (2016: 48) disiplin adalah: Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan

dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.

Menurut Imron (2011: 63) disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, mteratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain, konsep awal tentang disiplin terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Mereka yang tidak mematuhi norma disebut sebagai berperilaku menyimpang yang tampak dalam diri manusia, khususnya dalam diri anak muda. Ada anggapan bahwa kegagalan anak untuk berhasil dalam belajar dianggap terkait erat dengan kurangnya dorongan dari luar untuk belajar.

Menurut Sulistiyowati (2018: 91) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

a) Disiplin dalam menepati Jadwal pelajaran.

Bila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintahkan untuk membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajaran.

b) Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

Bila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.

c) Disiplin terhadap diri sendiri.

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajar baik disekolah maupun dirumah. Sekalipun siswa mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin diri.

d) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur.

Disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang siswa sebelum berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik (Zakiyah, 2020: 45).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh seseorang dengan konsisten dan konsekuen. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur

2) Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan disekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan disekolah (Ariananda, 2018: 233)

Menurut Tu'u (2014: 19) fungsi kedisiplinan sebagai berikut: 1) menata kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4) pemaksaan, 5) hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya

proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi kedisiplinan dibagi menjadi lima yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, dan hukuman.

3) Tujuan Kedisiplinan

Secara umum disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Wuryandani dkk, 2018: 33)

Menurut Barnawi dkk (2017: 30) ada dua tujuan, yaitu tujuan korektif dan tujuan preventif.

- a) Disiplin korektif adalah upaya penerapan disiplin kepada siswa yang telah terbukti melakukan pelanggaran atas peraturan atau tidak memenuhi standart yang telah ditetapkan dan kepadanya dikenakan sanksi secara bertahap.
- b) Disiplin preventif adalah upaya menggerakkan siswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan tujuannya ialah untuk mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang agar sesuai dengan aturan atau nilai yang berlaku, dengan harapan agar tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

b. Karakter Percaya diri

1) Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron, 2010: 61).

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat AL-Imron Ayat 139 yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman (Rifki, 2018: 82)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

3. Ekstrakurikuler Karate

a. Hakikat Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dan agar peserta didik mempunyai nilai plus

selain pelajaran akademis. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga setiap sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sumber daya yang berkualitas (Wibowo, 2019: 15)

Menurut Maria (2018: 54) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek - aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan disekitarnya.

Menurut Saraswati (2018: 24) kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan belajar dan pengembangan karirpeserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut : a) Semua peserta didik, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program. b) Kerjasama tim adalah fundamental. c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan. d) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil. e) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua peserta didik. f) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah. g) Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan disekolah dan efisiensi pelaksanaannya. h) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang

kaya bagi kegiatan peserta didik. i) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan disekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri (Shilviana dkk, 2020: 45).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi sembilan yaitu: Semua peserta didik, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program, Kerjasama tim adalah fundamental, Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan, Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil, Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua peserta didik, Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah, Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan disekolah dan efisiensi pelaksanaannya, Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik, Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan disekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri

b. Ekstrakurikuler Karate

Karate ialah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Yang pertama adalah *Kara* dan berarti ‘kosong’. Dan yang kedua *te* berarti tangan’. Yang dua kanji bersama artinya “tangan kosong”. Jadi Karate adalah suatu olahraga bela diri yang sangat menuntut suatu keterampilan serta teknik-teknik dan rasa percaya diri yang tinggi, agar mampu menampilkan permainan yang baik dan konsisten dalam melakukan suatu pertandingan. Dengan demikian dibutuhkan Pembina ataupun pelatih yang memahami dengan jelas tugas dan profesinya. Tendangan mae geri merupakan salah satu teknik yang mempengaruhi dalam suatu cabang olahraga karate, adapun bentuk maupun teknik tendangan mae geri yakni,

posisi awal dapat dimulai dengan sikap berdiri normal *heisoku dachi* ditekuk, atau berdiri tekuk *depan zenkutsu dachi*. Kaki yang dilatih atau kaki kanan diangkat sehingga lutut atau paha setinggi pinggang dan tumit berada sedikit di atas ketinggian lutut dari kaki tumpu atau kiri. Sedangkan kedua lengan berada di sisi badan dalam keadaan rileks. Kemudian tungkai bagian bawah diluruskan ke depan, dengan tetap mempertahankan ketinggian dari pada tungkai atas atau paha. Setelah tungkai lurus ke depan atau batas akhir dari gerakan kaki selesai, tungkai bagian bawah ditarik kembali pada posisi seperti pada saat lutut atau paha diangkat setinggi pinggang, kemudian setelah itu baru diletakkan ditandai dengan kembali pada posisi awal (Charda, 2019: 74)

Karate adalah seni bela diri dari Jepang. Seni bela diri ini sedikit dipengaruhi oleh seni bela diri kenpo Cina. Karate dibawa ke Jepang melalui Okinawa dan mulai berkembang di Kepulauan Ryukyu. Seni bela diri ini awalnya bernama *Tote*, yang berarti "tangan Cina". Ketika karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang sedang memuncak, sehingga Sensei Gichin Funakoshi (1868-1957) mengubah kanji dari bahasa Cina Okinawa menjadi kanji Jepang. menjadi "karate" (tangan kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari dua kanji. Yang pertama *kara* berarti kosong. Dan yang kedua, *kamu*, artinya tangan (Nakayama, 2013: 82)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karate adalah karate merupakan olahraga tarung yang menggunakan tangan dan kaki kosong untuk menjatuhkan lawan atau musuh. Metode latihan fisik dan mental yang merupakan seni bela diri formal dan kompetitif Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Seni bela diri ini sedikit dipengaruhi oleh seni bela diri kenpo Cina. Karate dibawa ke Jepang melalui Okinawa dan mulai berkembang di Kepulauan Ryukyu.

Menurut Surotun (2020: 36) tujuan Karate ialah sebagai berikut:

1) Membangun kemandirian

Sikap mandiri merupakan seseorang yang dapat melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga mereka percaya diri atas apa yang mereka miliki. Karate ini membuat individu merasakan tidak adanya ketergantungan pada orang lain atau disebut pula kemandirian. Karena seni bela diri ini membantu setiap individu untuk bisa berlatih teknik bela diri yang suatu saat bisa membantu dirinya sendiri maupun orang lain apabila mengalami kejadian yang tidak diinginkan.

2) Membangun sportifitas

Sportifitas merupakan sikap anti curang yang mana karakter ini bisa dipicu dari seni bela diri karate. Perlu anda ketahui bahwa bela diri ini tidak hanya bermaksud untuk kebaikan fisik saja, melainkan ada banyak hal lain yang ingin dicapai seperti mental atau karakter yang baik. Maka dari itu tidak heran jika dalam karate jiwa kebersamaan antara satu sama lain begitu erat dan dibentuk pula sikap saling mendukung agar setiap individu mempunyai kepribadian yang semakin baik.

3) Membangun jiwa satria

Jiwa satria merupakan jiwa keberanian yang muncul dalam diri seseorang. Karate merupakan salah satu cara yang bisa membangun jiwa satria ini. Karena dalam bela diri ini individu akan dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi musuh, sehingga mereka merasa memiliki ilmu atau bakat yang sudah ada dalam dirinya terlbih lagi kemampuan tersebut telah dilatih dengan baik. Maka keberanian bisa muncul dengan lebih mudah dan selama jalan yang ditempuh benar maka seorang karateka wajib untuk melindungi dirinya maupun orang lain yang membutuhkan.

4) Meningkatkan sikap disiplin

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan tepat waktu, tanggung jawab dan segala hal harus terstruktur dengan baik. Pada bela diri karate seseorang akan diajarkan untuk memiliki sikap disiplin. Karena pada olahraga ini tiap individu wajib untuk datang tepat waktu, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban serta lain sebagainya yang membiasakan mereka lebih bisa bersikap disiplin.

5) Membentuk fisik yang sehat dan kuat

Kegiatan karate merupakan hal yang sangat baik untuk membentuk fisik sehat dan kuat. Maka dari itu olahraga atau bela diri ini banyak diminati individu atau orang-orang karena membantu mereka untuk memiliki daya tahan tubuh lebih kuat dan sehat.

6) Menambah ilmu menguasai beladiri

Melalui seni bela diri karate yang sering anda lakukan, maka secara tidak langsung hal tersebut mampu menambah ilmu untuk menguasai bela diri. Tentunya hal ini sangat berguna untuk masing-masing individu, karena mereka bisa melihat bakat yang ada dalam dirinya sekaligus bisa sebagai perlindungan diri atas semua hal yang bisa membahayakan.

7) Menuju prestasi tingkat daerah, nasional dan Internasional

Karat bukan hanya sebagai seni bela diri, namun olahraga ini juga sangat baik untuk meningkatkan prestasi individu. Prestasi tersebut bisa diperoleh melalui ajang perlombaan yang bisa diikuti untuk menunjukkan kemampuan atau bakat seni bela diri karate tersebut. Semakin baik dan meningkat maka prestasi tersebut bisa lebih meluas hingga ke dunia internasional.

Menurut Surotun (2020: 51) Manfaat karate itu sendiri diuraikan sebagai berikut;

1. Memperkuat otot lengan dan kaki

Manfaat karate yang sangat penting yaitu mampu memperkuat otot lengan dan kaki. Apakah anda tahu mengapa bagian lengan dan

kaki menjadi bagian yang paling utama? Karena pada seni bela diri ini, bagian lengan dan kaki lebih sering digerakan dalam berbagai gaya karate itu sendiri. Tidak heran jika kedua bagian tersebut mendapatkan hasil yang paling utama yaitu dengan kuatnya otot. Umumnya bagian lengan lebih sering digunakan untuk memukul, sedangkan kaki digunakan untuk menendang.

2. Mempertahankan diri

Seni bela diri karate juga sangat baik untuk mempertahankan diri. Mempertahankan diri disini maksudnya ialah bentuk perlindungan bagi siapa saja yang hendak menyerang. Maka dari itu tidak heran jika karate banyak diminati pula oleh kaum wanita, agar mereka mampu menunjukkan bahwa mereka juga memiliki perlindungan diri dari kemampuan yang dimiliki.

3. Meningkatkan konsentrasi

Karate termasuk bela diri yang mengharuskan seseorang untuk bisa berkonsentrasi dalam melakukan setiap gerakannya. Hal ini bertujuan agar setiap gerakan bisa sampai pada sasaran yang hendak dituju. Maka sangat disarankan agar karateka bisa berlatih dan mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin pada saat akan memulai pertandingan atau gerakan karate.

4. Meningkatkan rasa percaya diri

Karate dianggap bisa meningkatkan rasa percaya diri, karena pada seni bela, diri ini seseorang diharuskan untuk menunjukkan setiap gerakan yang ditampilkan pada dirinya masing-masing. Sehingga mau tidak mau, mereka harus bersikap tegas dan harus percaya diri dengan kemampuan yang mereka punya. Apalagi jika gaya atau teknik dalam bela diri selalu dipelajari terus menerus maka akan menambah kemampuan yang mereka punya dan semakin meningkatkan rasa percaya diri.

5. Menambah Teman

Dalam bela diri karate setiap orang akan bertemu dengan orang-orang baru yang sama-sama melakukan latihan karate. Sehingga dalam olahraga ini anda bisa menambah teman atau relasi yang lebih banyak lagi. Sebagai bentuk jaringan sosial kepada sesama.

6. Memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik merupakan salah satu hal yang hendak dicapai setelah kegiatan karate dilakukan. Karena pada seni bela diri ini seseorang akan diajarkan banyak hal yang berkaitan dengan latihan kekuatan keseimbangan, latihan kelenturan tubuh. sehingga secara tidak langsung karate bisa memperbaiki pertumbuhan atau perkembangan fisik secara lebih cepat.

7. Mengembangkan kecakapan intelektual

Karate tentunya mengharuskan individu menghafal setiap gerakan atau gaya yang perlu dipelajari. Maka hal tersebutlah akan senantiasa mampu mengembangkan kecakapan intelektual setiap orang. Serta menambah rasa solidaritas kepada sesama (Surotun, 2020: 59).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan manfaat karate yaitu: menguatkan otot lengan dan kaki, mempertahankan diri, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan rasa percaya diri, menambah teman, memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan fisik, mengembangkan kecakapan intelektual.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kurniawan (2020) dengan judul "Penanaman karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2019/2020". Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, pembina dan siswa SMP Negeri 3 Teras. Pengumpulan data metode dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kepramukaan dapat menanamkan pendidikan karakter disiplin pada anak siswa SMPN 3 Teras.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzamil (2015) dengan judul "Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karate BKC pada siswa MI Nurussibyan pada tahun pelajaran 2015/2016". metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karate BKC pada siswa MI Nurussibyan dengan metode menelaah setiap gerakan dan metode peneladanan. Implementasi ini berdampak positif terhadap siswa. Baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religious, mandiri, toleransi, semangat kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, kreatif, dan cinta damai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputri (2017) dengan judul "Penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen tahun ajaran 2016/2017". Hasil penelitian ini ialah Pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa melalui latihan rutin, pemilihan atlit, latihan tambahan, pertandingan tingkat SD/MI. Upaya pelatih dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri dengan memberikan contoh atau keteladanan pada siswa, dan pujian dari pelatih. Sedangkan, upaya-upaya lain yang mungkin bisa dilakukan dalam penanaman karakter adalah pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan masyarakat, pengembangan kebijakan sekolah.

C. Kerangka Pikir

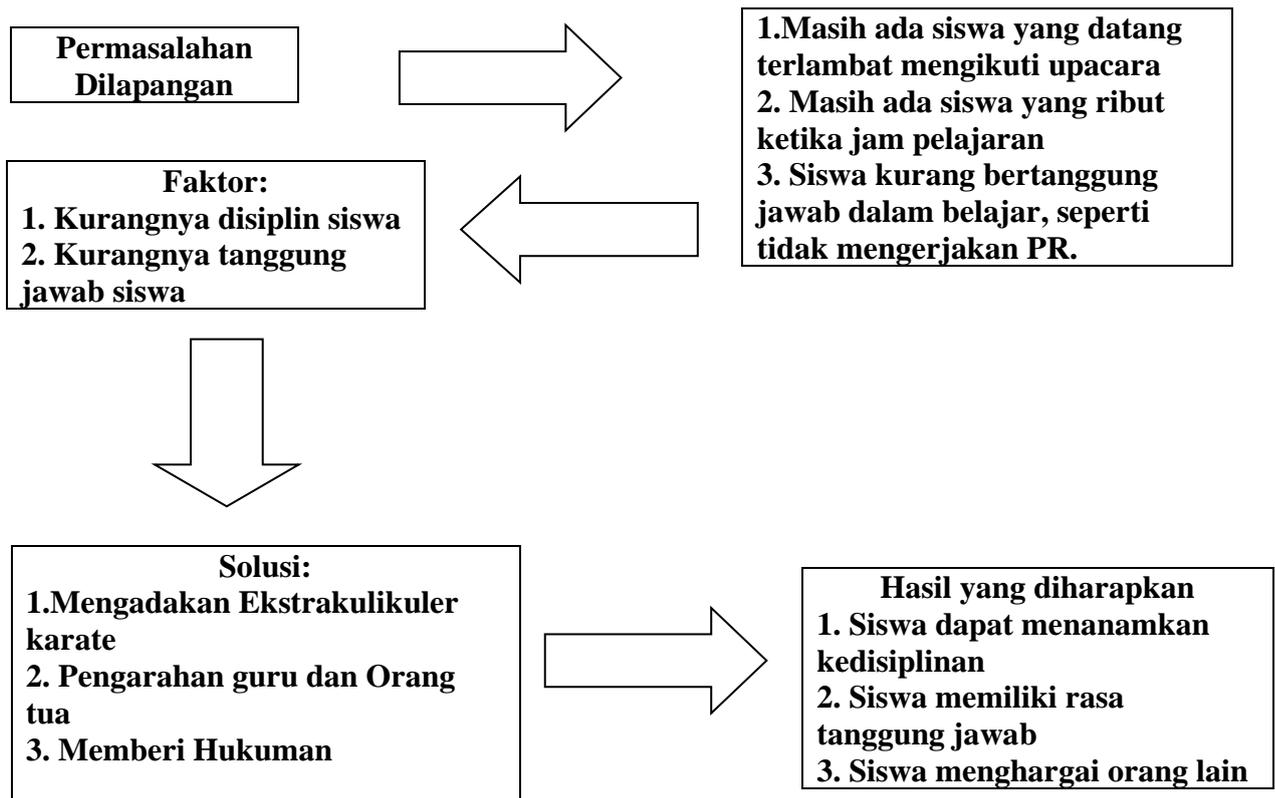
Pendidikan dapat membawa manusia menempuh persaingan dunia global. Dimana dalam dunia global diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap orang yang tidak terlepas dari proses pembelajaran. Karakteristik psikologis atlet beladiri khususnya karate menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses latihan untuk mencapai sebuah target yang telah ditetapkan. Perolehan

prestasi olahraga pada umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kondisi fisik untuk kompetisi, tingkat keterampilan dan kesiapan psikologi untuk bersaing. Karakteristik psikologis olahraga dalam penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek yang terkandung didalamnya yang meliputi 6 aspek yaitu aspek motivasi, aspek percaya diri, aspek kontrol kecemasan, aspek persiapan mental, aspek pentingnya tim dan aspek konsentrasi. Aspek-aspek tersebut dalam psikologi olahraga juga membantu dalam memprediksi performance atlet berdasarkan gejala-gejala sikap dan perilaku yang ditunjukkannya, baik sebelum, selama dan sesudah pertandingan berlangsung. Secara umum dari berbagai kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu. menunjukkan bahwa berbagai aspek psikologis berpengaruh dalam olahraga beladiri khususnya karate.

Peran guru dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler karate ini seperti pengelolaan pendidikan karakter adalah guru merupakan panutan bagi siswa dalam mengetahui tahapan perkembangan siswa sehingga mengetahui cara memilih metode pengajaran yang tepat. untuk pengembangan karakter pada dasarnya upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin, karena karakter disiplin merupakan bentuk perbaikan diri yang lebih baik lagi bagi siswa.

Hal ini dilakukan di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak, yaitu tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi konselor. Pada peranya guru kelas dalam penanaman karakter disiplin yaitu sebagai teladan/ccontoh untuk peserta didik.

Harapannya setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini masalah kurangnya karakter disiplin dapat teratasi dengan baik sehingga memungkinkan meningkatnya kedisiplinan pada siswa yang kurang memiliki rasa disiplin dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif dan percaya diri. Karena ekstrakurikuler karate juga banyak manfaat untuk kesehatan tubuh, antara lain meningkatkan metabolisme, sirkulasi darah, serta melatih stamina dan kewaspadaan mental.



Gambar 1.
Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana proses penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara naturalistik atau alamiah.

Menurut Moleong (2018: 31) dalam pengaplikasiannya, jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan berbagai permasalahan yang terjadi dilapangan dan sedang berlangsung di masa sekarang. Dalam penelitian ini, p6eneliti mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan data sumber tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kara-kata, tentang upaya yang dilakukan sekolah maupun guru dalam meningkatkan minat baca melalau gerakan literasi kepada peserta didik.

Menurut Sugiyono (2019: 18) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Mengacu dari pendekatan penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui Ekstrakulikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak Tahun pelajaran 2022/2023.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Dapur, yang terletak di Desa Aik Bukak kecamatan Batukeliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, pada kelas V. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian ini yaitu pada bulan September 2023.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak kecamatan Batukeliang Utara. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi utama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak.

D. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) sumber data primer, adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari pertanyaan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru, wali murid, dan siswa yang berkaitan dengan karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. (2) sumber data sekunder, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti guna sebagai penunjang dari sumber pertama. Juga dapat dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, laporan, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

E. Prosedur penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 139) prosedur penelitian adalah suatu tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari potensi atau permasalahan, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah. Permasalahan tersebut selanjutnya dijelaskan dan dijawab dengan teori.

1. Tahap konseptual (merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis).
2. Fase perancangan dan perencanaan (memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk

mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan penelitian dan melakukan revisi).

3. Membuat instrumen dan pengumpulan data penelitian.
4. Fase *empiric* (pengumpulan data, persiapan data untuk dianalisis) mengumpulkan data penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan.
5. Fase analitik (menganalisis data dan menghitung hasil data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian.
6. Fase desimulasi, mendesain hasil penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti, dan diketahui oleh pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang akan diteliti. Data dapat dikumpulkan dalam pengaturan yang berbeda, dari sumber yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Melihat perangkatnya, informasi dapat dikumpulkan di dalam, di laboratorium dengan metode pengujian, di rumah dengan berbagai responden, diseminasi, diskusi, di jalan, dan lain-lain.

Menurut Sugiyono (2017: 32), interpretasi teknik pengumpulan data dalam bentuk triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Menurut sumber data, sumber primer dan sumber sekunder dapat digunakan dalam pengumpulan data. Sumber primer adalah sumber informasi yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen lain.

Selain itu, melihat metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat diterapkan melalui observasi (observasi), wawancara (*interview*), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditunjukkan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi (Sumsu 2017: 97)

Dengan observasi memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat. Pada kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi untuk memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstarakulikuler karate di SD Negeri Dapur Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 62) wawancara adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah penelitian dan juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dan jumlah responden sedikit. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan tersebut.

Menurut Abu bakar (2021: 74) tujuan wawancara antara lain untuk memulai dengan orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motif, kebutuhan, perhatian dan kewajiban lainnya. Kedua, membangun bundaran seperti yang telah dialami sebelumnya. Ketiga, proyeksi sirkularitas seperti yang akan dialami di masa depan. Keempat, tinjau, ubah, dan kembangkan informasi yang Anda terima dari orang lain. Kelima, meninjau,

memodifikasi, dan memperluas konstruk yang dikembangkan oleh peneliti seperti peer review.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara berisi intisari dari jawaban dan pendapat narasumber. Selain menyarikan informasi dari narasumber juga menyesuaikan dengan data-data pendukung yang ada sesuai topik wawancara. Wawancara yang baik adalah wawancara yang berhasil mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2013: 20) metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi juga merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen.

Menurut Fuad (2013: 61) dokumentasi merupakan sumber informasi sekunder yang diperlukan dalam penelitian yang ditugaskan oleh seorang peneliti. Selain itu, penelitian dokumenter dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan tertulis yang diterbitkan oleh objek penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian yang ditugaskan oleh seorang peneliti.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat-alat yang dipergunakan supaya memperoleh ataupun mengumpulkan data dalam rangka memecakan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat. Dengan instrumen penelitian, peneliti akan terbantu memberi kemudahan dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah (Arikunto, 2018: 121).

Menurut Sugiyono (2019: 223) instrumen pengumpulan data adalah alat-alat yang dipergunakan supaya memperoleh ataupun mengumpulkan data dalam rangka memecakan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat. Dengan instrument penelitian, peneliti akan terbantu memberi kemudahan dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah.

Menurut Sugiyono (2015: 148) “instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati”. Kedudukan instrument dalam penelitian ini sangat penting, karena instrument penelitian sangat menentukan bagi lancarnya hasil penelitian

Prinsip penelitian adalah melakukan pengukuran, maka dengan itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam sebuah penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah

a. Observasi

Instrumen observasi merupakan alat bantu yang dipilih kemudian akan digunakan oleh peneliti dalam melangsungkan kegiatan penelitiannya. Instrumen observasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data penelitian melalui berbagai pengamatan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan sistematis dan terarah. Adapun pedoman instrumen observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Pedoman observasi

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Apa saja ekstrakurikuler yang diterapkan disekolah ini?		
2.	Seberapa sering kegiatan ekstrakurikuler karate diadakan?		
3.	Bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karate?		
4.	Apakah ada absensi siswa dan pelatih ekstrakurikuler karate?		
5.	Apakah siswa diberikan sanksi atau hukuman jika tidak hadir mengikuti ekstrakurikuler karate?		

b. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian kuantitatif dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history*, apabila si peneliti berusaha memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data tentang pengalaman individu dalam kehidupan suatu masyarakat, peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kuantitatif dan detail fenomena yang ditelitinya (Sugiyono, 2019: 100)

Dalam instrumen penelitian tersebut peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau bebas yang dimana pertanyaannya secara langsung terhadap responden dengan menyesuaikan jawaban dari kondisi responden yang tidak beraturan sehingga adanya hubungan timbal balik antar peneliti dan responden

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate di SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak

Tabel 2
Instrumen Penelitian Wawancara Guru

No	Uraian pertanyaan
1.	Apakah ibu atau bapak guru sudah mensosialisasikan ekstrakurikuler karate?
2.	Bagaimana peran anda selaku guru dalam membentuk karakter melalui ekstrakurikuler Karate?
3.	Bagaimana efektifitas kegiatan ekstrakurikuler karate yang menunjang program pembentukan karakter siswa?
4.	Bagaimana proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler disekoah?
5.	Apakah dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler karate disekolah ini yang menunjang pembentukan karakter?

Tabel 3
Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah

No	Uraian pertanyaan
1.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan ekstrakurikuler karate?
2.	Apakah guru-guru mendukung penerapan ekstrakurikuler karate?
3.	Apa saja faktor penghambat dalam penerapan ekstrakurikuler karate?
4.	Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?
5.	Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler bagi perkembangan siswa dan sekoah secara keseluruhan

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari suatu dokumen resmi atau barang-barang tertulis lainnya. Dokumen berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Sugiyono, 2019: 121)

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang difungsikan kepada peneliti dan pembaca pada umumnya, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan saat melakukan penelitian, untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler karate.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kegiatan-kegiatan saat melaksanakan penelitian, dokumentasi ekstrakurikuler karate, struktur organisasi sekolah, visi dan misi SD Negeri Dapur Desa Aik Bukak

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Kedudukan instrumen dalam penelitian ini sangat penting, karena instrumen penelitian sangat menentukan kelancaran hasil penelitian. Alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi guna memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian..

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 54) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*).

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data yang dapat dilakukan ketika peneliti sudah melakukan observasi, wawancara, dan lain sebagainya dan hasilnya tersebut merupakan data. Pada saat penelitian melakukan pendekatan, observasi, wawancara, dan membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan. Proses tersebut merupakan pengumpulan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis.

2. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verifikasi terhadap proses reduksi data dan pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

H. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2017: 324) keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kinerja, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan

teknik pemeriksaan. Adapun keabsahan data merupakan salah satu cara untuk membuktikan kebenaran yang diperoleh.

Pengujian keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai sumber. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, dimana triangulasi sumber mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018: 241).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Andriyani, F.D. & Wibowo, Y.A. (2021). *Pengembangan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardiyani. (2021) *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariananda. (2018). *Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin*. Bandung: Pena Persada
- Arikunto. (2018). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barnawi, S. B. & Arifi,M. (2017). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah: pola asuh anak masa kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Charda. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Dasar Siswa Dalam Melakukan Tendangan Mae Geri Beladiri Karate Melalui Teknik Fading Pada siswa*. Bandar Lampung: Aura Abadi
- Daharma. (2020). *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. Al-Ulum*. Aceh: Qalamuna.
- Danawati, M. G., Regina, B. D., & Mukhlisina, I. (2020). *Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tematik Sekolah Dasar Berorientasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deevan
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Penanaman nillai-nilai Pendidikan karakter dalam pendidikan*. Makasar: Agrapana Media
- Faraiddin. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP*. Yogyakarta: Deevan
- Fuad. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Scripta Cendekia
- Ghufron. (2010). *Analisis Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: cakrawala pendidikan
- Gupron. (2020). *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Tingkat Menengah*. Bandung: Pustaka Setia
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Haedar. (2018) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Komarudin. (2018). *Seni bela diri karate*. Bandung: Cahya Sejahtra
- Kusuma. (2011). *Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maria. (2018). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler pada Sekolah Dasar*. Bandung: Gelanggang Olahraga.
- Masruri. (2017). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Jaya Abadi SA
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mu`in, (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Scripta Medika
- Mulyani. (2019). *Nilai keteladanan dan pembiasaan Karakter*. Yogyakarta: Publishing.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Bandung: Scripta Cendekia
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusamedia
- Mustadi. (2019). *Pendidikan karakter*. Bandung: Scripta Cendekia
- Nakayama. (2013). *Best Karate Fundamental*. New York. Kodansha America
- Novan Wiyani. (2018) *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*. Yoyakarta: Teras
- Nursalim. (2019). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Multi Pressindo.
- Prasetya. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifki. (2018). *Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa*. Malang: Jaya abadi
- Rinaya. (2018). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Magelang: Unimap Rass
- Safitri. (2017). *Pendidikan karakter melalui interaksi sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Saraswati. (2018). *Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*. Bandung: Scripta Cendekia
- Saraswati. (2019). *Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di sd budi mulia dua pandeansari*. Yogyakarta: ombak

- Shilviana, K. & Hamami, T. (2020). *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*. Palapa:Abdi Jaya
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulastri. (2019). *Wacana Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia*. Bandung: Abdi subli
- Sulistiyowati .(2018). *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu
- Sumsu. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surotun. (2020). *Pendidikan beladiri karate* . Bandung: Nusamedia
- Suyata. (2011). *Pembentukan karakter melalui pendidikan agamaislam*. Al-Ulum, Tim Penulis. (2010). *Al-Qur'an Al Karim*. Surabaya: Toha Putera.
- Tu'u. (2014). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Usman. (2011). *Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman. (2029). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Warta & Lase (2016). *hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Wibowo. (2019). *Pengembangan ekstrakurikuler olahraga sekolah*. Surabaya: UNY Pressrang.
- Widiyanto. (2021). *Pembelajaran Karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Winarno. (2012). *Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2018). *Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar*. Bandung: Cakrawala Pendidikan.

Zakiah. (2020). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Yogyakarta: Hikayat Abadi

Zamroni. (2010). *Muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas*. Jakarta: Bugines.